

*AL-NASYR*

*FĪ AL-QIRĀ'ĀT AL-'ASYR*

(Studi Kitab Karya Ibn al-Jazārī tentang Kualifikasi Qira'at Sepuluh)



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Theologi Islam**

**Oleh:**

**AHMAD DANIYAL FARIUS**

**00530037**

**TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2005**

Drs. Muhammad Mansur, M. Ag  
Ahmad Rafiq, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Saudara Ahmad Danial Farius  
Lampiran : 6 (enam)

Kepada yang terhormat,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara:

Nama : Ahmad Danial Farius  
NIM : 00530037  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : *Al- Nasyr fī al-Qirā'at al-'Asyr (Studi Kitab Karya Ibn al-Jazarī tentang Kualifikasi Qira'at Sepuluh)*

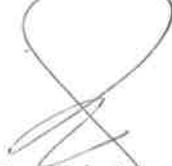
Setelah meneliti, memeriksa, dan melakukan pengarahan seperlunya, kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian serta terlaksananya munaqasyah, kami haturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 14 Maret 2005

Pembimbing



Drs. Moh. Mansur, M. Ag  
NIP. 150 259 570

Pembantu Pembimbing



Ahmad Rafiq, M. Ag  
NIP. 150 293 632

## MOTTO



ليس العلم كثرة الحديث ولكن العلم الخشية

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
"Tanda orang berilmu bukan dengan kepandaian bersilat  
lidah, namun dengan jiwa spiritual yang hidup (al-  
Khasyyah)"\*

---

\* Dikutip dari perkataan Ibn Mas'ud.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام دائمين متلازمين علي أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم و علي اله وأصحابه أهل الفضل والكرامات أجمعين أما بعد.

Segala puji syukur hanya milik Allah SWT yang maha merahmati segala yang melata di bumi. Tidak ada sesuatu yang luput dari pengetahuannya, karena Ia Maha Mengetahui segala sesuatu. Hanya kepadanya kami memohon kebaikan di dunia dan akhirat. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad saw., suri tauladan dalam setiap perbuatan, perkataan, sifat, ataupun segala ketentuan beliau.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.Si selaku ketua Jurusan Tafsir Hadis. Demikian pula dengan Bapak Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moh. Mansur, M.Ag, selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing pertama, dan Bapak Ahmad Rafik, M.Ag, selaku pembimbing

kedua dalam penulisan skripsi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

4. Bapak dan Ibu dosen yang dengan ikhlas telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya selama penulis '*ngangsu kaweruh*' di Fakultas Ushuluddin.
5. Bapak, Ibu, dan kedua adikku tercinta, Muhammad Helmi Lubis dan Anas Mubarak 'al-Makhzumi, serta semua keluarga KH. Abdurahman Saleh yang telah memberikan banyak motivasi, baik materia ataupun non materi. Semoga Allah SWT memberikan yang terbaik untuk semuanya. *Amin.*
6. Kepada temen-temen kos yang banyak memberikan inspirasi, cak Solikin si tukang goreng telur dan cak Roni yang kadang cemberut jika dipinjem Hpnya. Saya ucapkan terima kasih atas segala perhatian dan penghargaan yang kalian berikan. Semoga Allah SWT memberikan yang terbaik untuk kalian. *Amin.*
7. Buat teman-teman "*LISTA*" (Lingkar Studi Terjemah Arab), mas Fahmi si koleris berat, mas Totok yang serba pendiam dan aneh, Tafaul yang khas dengan janji-janjinya, Muallif yang sok nyantri, mas Basit yang bertepuk sebelah tangan, *jangan sedih donk!!*, Aetik Romazona si lugu yang tampil apa adanya plus cerewet, juga Dinar Saharani yang pernah membuat penulis gak bisa tidur, karena banyak nyamuk. Kenangan indah bersama kalian adalah cerita yang pasti tidak akan terlupa dengan batas ruang dan waktu. *You are the best.*

8. Kepada temen-temen seperjuangan, cak Samsul, cak slamet, cak Fatah, cak Irsyad, cak Zidni, dan semua yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Saya ucapkan terima kasih atas bantuan kalian. Kalian adalah yang terbaik, semoga Allah SWT memberikan kekuatan pada kita semua. *Amin*.

9. Dan tidak ketinggalan pula semua temen-temen mahasiswa Fakultas Ushuluddin, khususnya TH A.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan balasan yang baik di sisi Allah SWT dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan dalam menjalankan semua amanah dengan baik, dan semoga kita diakhirinya dengan kebaikan pula (*ḥusn al-khātimah*).

Penulis sadar dalam penelitian ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun pada sisi lain penulis telah mencurahkan segala akal budi untuk membuat yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini. Dengan demikian saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Amin*.

Yogyakarta, 10 Maret 2005

Penulis

Ahmad Danial Farius

## ABSTRAK

Kitab *al-Nasyar fi al-Qirā'āt al-'Asyar* karya Ibn al-Jazārī adalah kitab yang membahas tentang qira'at sepuluh. Salah satu faktor yang melatar belakangi penyusunan kitab ini adalah untuk menepis anggapan sebagian masyarakat bahwa hanya qira'at tujuhlah yang memiliki sanad yang sahih sedang yang selebihnya itu adalah syaz. Penulis mencoba mengkaji kitab ini ditinjau dari dua segi. *Pertama*, apa dasar Ibn al-Jazārī dalam kualifikasi sepuluh qira'at sehingga harus diterima oleh umat Islam. *Kedua*, bagaimana hubungan sab'ah aḥruf dengan perbedaan qira'at sepuluh yang dikualifikasikan Ibn al-Jazārī dan konsep sinonimitas dalam al-Qur'an.

Persoalan-persoalan tersebut akan diteliti dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan analisa dan klasifikasi dengan obyek kajian primer, yaitu kitab *al-Nasyar fi al-Qirā'āt al-'Asyar* karya Ibn al-Jazārī, mengingat kitab ini merupakan kitab representatif dalam kualifikasi qira'at sepuluh.

Dalam kualifikasi yang dilakukannya, Ibn al-Jazārī menerapkan tiga syarat, yaitu kesesuaian qira'at dengan bahasa Arab, kesesuaian dengan rasm mushaf, dan kesahihan sanad. Namun dalam kesahihan sanad ini Ibn al-Jazārī tidak menerapkan kriteria mutawatir. Baginya jika kriteria ini diterapkan, maka justru akan menghapus banyak qira'at itu sendiri, termasuk qira'at tujuh. Sebuah qira'at yang memiliki sanad sahih, sesuai dengan mushaf dan bahasa Arab, maka dihukumi sebagai qira'at sahih yang harus diterima dan boleh dibaca dalam shalat, bahkan qira'at ini disertakan pula pada jajaran qira'at yang mutawatir, meskipun tidak sampai derajat mutawatir.

Ibn al-Jazārī berasumsi bahwa qira'at mutawatir ataupun qira'at sahih tersebut sama-sama mengandung keyakinan dan kepastian. Dua hal inilah yang menjadi *i'tibār* dalam penerimaan sebuah qira'at. Dengan dasar ini Ibn al-Jazārī termasuk ulama *mutasāhil* dalam kualifikasi qira'at.

Dalam memaknai sab'ah aḥruf, Ibn al-Jazārī menunjukkan bentuk perbedaan qira'at yang tidak lepas dari tujuh segi. Namun menurut Abu Syuhbah tujuh segi tersebut terlalu dipaksakan. Tujuh segi yang dipaparkan Ibn al-Jazārī masih berpotensi mengalami penambahan ataupun pengurangan. Sab'ah aḥruf sebenarnya tidak menunjukkan makna bilangan dalam arti yang sebenarnya. Ia mengisyaratkan adanya kemudahan dan kelonggaran dalam pembacaan al-Qur'an yang variatif. Bentuk kemudahan tersebut tidak lepas dari penggantian huruf, perubahan harakat, *taqdīm* dan *ta'khīr*, ataupun penambahan dan pengurangan, serta perbedaan dialek.

Sab'ah aḥruf dalam hadis Nabi saw. tersebut tidak menunjukkan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama. Sab'ah aḥruf tersebut sebenarnya menunjukkan adanya lafaz *mutabāyin mutawāsil* dalam al-Qur'an. Hal inilah yang mengisyaratkan adanya potensi tafsir dalam qira'at sebagaimana yang diungkapkan oleh Arkoun.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam penulisan ini adalah sistem transliterasi yang dikembangkan oleh Departemen Agama RI. Adapun transliterasi selengkapnya sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	.....	tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ṡ	st
ج	j	je
ح	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	ẓ	zet dengan titik di atas
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭ	te dengan titik di bawah

ظ	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	....'....	koma terbalik ke atas
غ	g	ge
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
ه	h	ha
ء	....'....	apostrof
ي	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap :

حجّ                      ditulis                      *ḥajjun*

عبّاس                      ditulis                      'abbās

3. Ta' *Marbūṭah* di akhir kata.

1. Bila ta' *Marbūṭah* dimatikan, ditulis h :

هبة                      ditulis                      *hibah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain atau memiliki harkat hidup, ditulis t :

نعمة الله                      ditulis                      *ni'matullah*

#### 4. Vokal Pendek

َ (fathah) ditulis	a	contoh	ضرب	ditulis	<i>ḍaraba</i>
ِ (kasrah) ditulis	i	contoh	فهم	ditulis	<i>fahima</i>
ُ (ḍammah) ditulis	u	contoh	كتب	ditulis	<i>kutubun</i>

#### 5. Vokal Panjang :

Fathah + alif	ditulis	ā (garis di atas)
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + alif maqsur	ditulis	ā (garis di atas)
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya mati	ditulis	ī (garis di atas)
سعيد	ditulis	<i>sa'īd</i>
Ḍammah + wau mati	ditulis	ū (garis di atas)
جلوس	ditulis	<i>julūs</i>

#### 6. Vokal Rangka

1. Fathah + ya mati                      ditulis                      ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. Fathah + wau mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

### 7. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ataupun huruf syamsiyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syamsu</i>

### 8. Huruf Kapital

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD). Seperti awal kalimat, nama orang dan sebagainya.

Contoh:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

*Qāla Rasūlulullah saw.*

Kalimat Allah dapat ditulis kapital kalau tidak di satukan dengan kata lain.

Sehingga ada hurup atau harakat yang di hilangkan.

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

أهل السنة                      *ahl al-sunnah*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan dan manfaat penelitian .....	6
D. Metode penelitian .....	7
E. Kajian pustaka .....	8
F. Sistematika pembahasan .....	13
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG QIRA'AT .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian qira'at .....	17

B. Sejarah kemunculan dan perkembangan qira'at .....	19
C. Tokoh-tokoh qira'at al-Qur'an .....	34

### **BAB III. IBN AL-JAZARĪ DAN KITAB *AL-NASYR FĪ AL-***

<i>QIRĀ'ĀT AL-'ASYR</i> .....	55
-------------------------------	----

<b>A. Biografi singkat Ibn al-Jazarī</b> .....	55
--	----

a. Biografi Ibn al-Jazarī dan karyanya .....	55
--	----

b. Ibn al-Jazarī dan perkembangan qira'at .....	58
---	----

c. Pandangan ulama tentang Ibn al-Jazarī .....	60
--	----

<b>B. Kitab <i>al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr</i></b> .....	61
--	----

a. Latar belakang penyusunan dan pengaruhnya terhadap qira'at .....	61
---	----

b. Isi dan sistematika .....	62
------------------------------	----

c. Metode pembahasan .....	70
----------------------------	----

d. Sumber referensi .....	71
---------------------------	----

### **BAB IV. KUALIFIKASI QIRA'AT SEPULUH DAN HUBUNGAN**

#### **SAB'AH AHRUF DENGAN QIRA'AT DAN KONSEP**

<b>SINONIMITAS</b> .....	75
--------------------------	----

<b>A. Dasar kualifikasi qira'ah sepuluh menurut Ibn al-Jazarī</b> .....	75
---	----

1. Tinjauan kesesuaian qira'at dengan kaedah bahasa Arab .....	77
--	----

2. Tinjauan kesesuaian qira'at dengan mushaf.....	81
---	----

3. Tinjauan kesahihan sanad .....	83
-----------------------------------	----

B. Perbedaan manhaj qira'at para imam qira'at sepuluh .....	94
C. Hubungan sab'ah ahruf dengan perbedaan qira'at dan konsep sinonimitas dalam al-Qur'an .....	117
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	148
A. Kesimpulan .....	148
B. Saran-saran .....	149
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	150
<b>Lampiran</b> .....	155



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tranmisi qira'at sejak masa Nabi saw. Hingga sekarang dilakukan dengan cara *sima*<sup>7</sup> dan *musyāfahah*. Dua cara ini merupakan dasar kuat dalam proses penukilan sebuah qira'at.<sup>1</sup> Dengan cara ini validitas sebuah qira'at bisa terjaga. Berbicara tentang perbedaan qira'at, kita akan mendapati bahwa hal tersebut telah terjadi pada masa Nabi saw. karena Nabi saw. sendiri menyampaikan al-Qur'an sesuai dengan *lahjah* (dialek) orang Arab pada masa itu. Beliaulah yang mengajarkan langsung qira'at tersebut pada para sahabat.<sup>2</sup> Masa kenabian ini oleh Abu Tahir Isma'il ibn Khalaf disebut dengan *marḥalah al-riwāyah al-syafawiyyah* (fase periwayatan lisan).<sup>3</sup>

Penulisan kitab yang membahas tentang qira'at menurut para sejarawan baru terjadi pada abad kedua hijriyyah. Hal ini terbukti dengan adanya orang yang pertama kali mengumpulkan qira'at dalam satu kitab pada abad tersebut, Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam yang wafat pada tahun 224 H.<sup>4</sup> Ia mengumpulkan qira'at sebanyak dua puluh lima qari', termasuk imam yang tujuh.<sup>5</sup> Kemudian

---

<sup>1</sup> Ibn Mujahid, *Kitāb al-Sab'ah* (ttp: Da' al-Ma'arif bi Misr, tth), hlm. 9

<sup>2</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), hlm. 129

<sup>3</sup> Abu Tahir Isma'il ibn Khalaf, *al-'Unwān fī al-Qira'āt al-Sab'* (ttp: Alām al-Kutub, tth), hlm. 19-20

<sup>4</sup> Ibrahīm al-Ibyārī, *Tarikh al-Qur'an*, terj. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 107-108

<sup>5</sup> Ibn al-Jazari, *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr* (ttp: Da' al-Fikr, tth), hlm. 34

disusul oleh Ahmad ibn Jubair ibn Muhammad al-Kufi (w. 258 H). Namun dalam buku sejarah dan ensiklopedi disebutkan bahwa sebelum Abu Ubaid ibn Salam telah terdapat penyusunan ilmu qira'at. Ibn Atiyyah menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menyusun ilmu qira'at adalah Yahya ibn Ya'mur (w. 90 H) yang merupakan murid dari Abu al-Aswad al-Du'ali. Dalam kitab ini terkumpul berbagai macam perbedaan qira'at yang terdapat di berbagai salinan al-Qur'an.<sup>6</sup> Bahkan kitab ini menjadi referensi utama pada masa tersebut hingga abad ke empat hijriyah.<sup>7</sup> Kegiatan penulisan ini berlanjut hingga abad ketiga. Pada abad ini muncul ulama yang menulis kitab tentang qira'at, yaitu Abu Bakar Ahmad ibn al-Husain ibn Mahran (w. 381 H), penulis kitab *al-Syamil* dan *al-Gayah*.<sup>8</sup>

Pada abad ketiga ini muncul seorang ulama yang meringkas qira'at menjadi tujuh yang disesuaikan dengan para qurrā' yang tujuh, Ibn Mujahid.<sup>9</sup> Kitab yang ditulisnya tersebut diberi nama *Kitāb al-Sab'ah*. Sebagian ulama menganggap bahwa Ibn Mujahid memberi nama kitab tersebut hanyalah kebetulan belaka, tanpa sengaja dan tanpa maksud tertentu.<sup>10</sup>

Qira'at tujuh yang dikumpulkan Ibn Mujahid ini menjadi terkenal pada masa berikutnya. Banyak dari kalangan ulama menulis tentangnya. Ibn Khalawaih

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Nasy'ah M. Ridā Zibyañ, *Ulūm al-Lughah al-'Arabiyyah fī al-Ayāt al-Mu'jizah* (Beirut: Dar Ibn Hāzm, 1997), hlm. 15

<sup>8</sup> Ibn al-Jazari, *loc. cit.*

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, hlm. 130

bahkan mengatakan dalam karyanya bahwa Ibn Mujaḥid adalah satu-satunya ulama yang mampu membuka pintu *ihṭijāj* dalam bidang bahasa dan nahwu.<sup>11</sup>

Pada masa berikutnya muncullah berbagai karya tentang qira'at tujuh. Sebagian sarjana qira'at bahkan mengatakan, qira'at tujuh adalah yang menjadi prinsip dasar dalam bacaan al-Qur'an. Sedangkan yang tambahan dari itu, sepuluh dan empat belas dipandang tidak mencapai titik kuat dalam penukilannya.<sup>12</sup>

Meski demikian bukan berarti kualifikasi yang dilakukan Ibn Mujaḥid tersebut tidak menuai kritik dari ulama lain. Terbukti dengan adanya beberapa ulama yang mempermasalahkannya, seperti Abū al-'Abbas ibn Ammar dan Abū Muḥammad Makki yang mengecam Ibn Mujaḥid karena membuang nama Ya'qub -salah satu imam qira'at sepuluh- dari jajaran bacaan tujuh dan menggantikannya dengan al-Kisa'i.<sup>13</sup>

Kemasyhuran qira'at tujuh di kalangan umat Islam dengan munculnya berbagai karya tentang qira'at, seperti *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'* karya Abū Amr al-Dānī (w. 444 H), *al-Hujjah fi al-Qira'at al-Sab'* karya Ibn Khalawaih (w. 370 H), *al-Hujjah fi 'Ilal al-Qira'at al-Sab'* karya Abū 'Alī al-Fārisī (w. 377 H), dan lain-lain, tidak berarti menghentikan sebagian ulama dalam meneliti sebuah qira'at. Sebagian ulama ada yang menjadikan qira'at menjadi dua puluh lima atau dua puluh.<sup>14</sup> Sebagian mereka ada yang menambah ataupun mengurangi. Dalam

<sup>11</sup> Ibn Khalawaih, *al-Hujjah fi al-Qira'at al-Sab'* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1977), hlm. 28

<sup>12</sup> Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 574

<sup>13</sup> Tahjir ibn Saalih ibn Ahmad al-Jaza'iri, *al-Tibyān* (Kairo: al-Manār, 1915), hlm. 86

<sup>14</sup> Ibrahim al-Ibyari, *Tarikh al-Qur'an* (ttp: Dar al-Qur'an, 1960), hlm. 128

hal ini penulis memfokuskan pada seorang ulama yang telah membuktikan kesahihan qira'at sepuluh, Ibn al-Jazari yang meninggal pada tahun 832 H.

Pada abad ketiga keberadaan qira'at sepuluh tidak semasyhur qira'at tujuh yang dikumpulkan Ibn Mujahid dalam kitabnya.<sup>15</sup> Lebih dari itu, muncul sebuah anggapan yang menyatakan bahwa qira'at yang selain tujuh tidak mencapai titik mutawatir dalam penukilannya –sebagaimana yang disebutkan di atas. Qira'at sepuluh menyusul kemasyhurannya setelah qira'at tujuh pada abad delapan, tepatnya pada masa Ibn al-Jazari.<sup>16</sup> Dialah ulama yang banyak menyusun kitab tentang qira'at sepuluh serta membuktikan kemutawatirannya.<sup>17</sup> Salah satu kitab induknya yang mengumpulkan qira'at sepuluh adalah kitab *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, menyusul kitab-kitab yang merupakan ringkasan darinya seperti *Taqrīb al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*. Kitab ini sering menjadi rujukan para ulama berikutnya dalam masalah qira'at. Kitab inilah yang menghilangkan keraguan di kalangan para ulama mengenai kemutawatiran qira'at sepuluh. Setelah Ibn al-Jazari mengarang kitab ini para ulama sepakat bahwa qira'at sepuluh adalah qira'at murawatir.<sup>18</sup> Selain itu, Ibn al-Jazari juga banyak menuangkan gagasannya seputar qira'at di dalamnya serta perbedaan berbagai qira'at di kalangan para qurra' yang sepuluh.

---

<sup>15</sup> Hal ini terlihat dengan munculnya kitab-kitab yang membahas qira'at sepuluh pada abad ke empat. Lihat dalam karya Ibn al-Jazari, Juz. 1, hlm. 56-98

<sup>16</sup> Khalid Abdurrahman al-'Akk, *Tarikh Tausiq al-Nas, al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 177

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>18</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *op., cit.*, hlm. 136

Selain persoalan sanad, qira'at juga diperdebatkan oleh sebagian ulama jika dihubungkan dengan hadis tujuh huruf. Sebagian mereka menganggap bahwa perbedaan harakat, *idgām*, *izhār*, *imālah* dan lain sebagainya, bukan bagian dari kemudahan yang diberikan Allah pada hambanya dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab tidak mungkin Nabi saw. naik turun memohon pada Jibril hanya untuk perubahan harakat, *idgām*, *izhār*, *imālah*, dan lain-lain. Sebagian orang awam bahkan menganggap bahwa tujuh huruf dalam hadis tersebut adalah qira'at imam tujuh yang dikualifikasikan oleh Ibn Mujaḥid. Padahal tujuh huruf tersebut memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam pada saat itu. Kemudahan tersebut dianggap penting karena Islam tersiar ke berbagai kabilah yang memiliki dialek yang berbeda. Mereka mengalami kesulitan untuk mengikuti dialek kabilah selainnya, termasuk dialek Quraisy. Oleh karena itu Nabi saw. meminta keringanan pada Jibril supaya al-Qur'an dibaca dengan tujuh huruf. Jika hadis tujuh huruf di atas berkaitan dengan kemudahan dalam membaca al-Qur'an, lalu bagaimana bentuk kemudahan tersebut? Pada tataran inilah para ulama berselisih pendapat. Perbedaan pendapat mengenai ini bahkan mencapai tiga puluh lima pendapat, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suyūṭī dalam *al-Itqān*.

Persoalan tujuh huruf tersebut tidak hanya berhenti sampai di situ saja, sebagian ulama mempersoalkan apakah tujuh huruf tersebut menunjukkan adanya sinonimitas (*tarāduf*) dalam al-Qur'an. Seperti bacaan al-Qur'an dengan dua lafaz yang berbeda, apakah ia memiliki kesamaan makna meski dengan dua lafaz yang berbeda. Padahal setiap lafaz yang tersebut dalam al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam menjelaskan tujuan makna untuk menafsirkan ayat al-Qur'an.

Berkaitan dengan berbagai persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan sebuah kajian terhadap kitab *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*, terutama yang berkaitan dengan kualifikasi qira'at sepuluh. Hal ini penting dilakukan karena adanya sebuah anggapan bahwa qira'at tujuhlah yang memiliki sanad kuat dalam penukilan. Selain penelitian kualifikasi tersebut perlu dikaji pula hubungan perbedaan qira'at yang dikualifikasikan Ibn al-Jazari dengan *sab'ah aḥruf* untuk menepis anggapan yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *sab'ah aḥruf* dalam hadis adalah qira'at tujuh para qurra', demikian pula hubungannya dengan konsep sinonimitas dalam al-Qur'an, sebab setiap lafaz al-Qur'an memiliki implikasi makna penting dalam penafsiran al-Qur'an.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas penulis bermaksud merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa dasar Ibn al-Jazari dalam kualifikasi sepuluh qira'at sehingga harus diterima oleh umat Islam?
2. Bagaimana hubungan *sab'ah aḥruf* dengan perbedaan qira'at sepuluh yang dikualifikasikan Ibn al-Jazari dan konsep sinonimitas (*tarāduf*) dalam al-Qur'an?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai qira'at, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui dasar-dasar yang digunakan oleh Ibn al-Jazari dalam kualifikasi qira'at.

2. Mengetahui hubungan *sab'ah ahruf* dengan perbedaan qira'at yang dikualifikasikan Ibn al-Jazari<sup>19</sup> serta hubungannya dengan konsep sinonimitas dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan memiliki kegunaan sebagai pijakan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya tentang persoalan qira'at bagi mereka yang menginginkan kajian mendalam tentangnya. Selain itu juga diharapkan bisa menjadi stimulus bagi intelektual muda untuk mengembangkan pengetahuan tentang qira'at.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dikarenakan sumber-sumber datanya terdiri dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan mengenai qira'at dan Ibn al-Jazari<sup>19</sup>, baik yang berhubungan langsung dengan materi ataupun yang tidak langsung.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr* karya Ibn al-Jazari<sup>19</sup>. Sementara sumber sekundernya adalah buku-buku tentang qira'at. Ilmu-ilmu al-Qur'an, ensiklopedi, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah data diperoleh, maka dilakukan pembahasan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan analisa dan kualifikasi.<sup>19</sup>

Adapun langkah teknis yang akan penulis tempuh dengan metode ini, penulis akan mengumpulkan segala data-data yang berkaitan dengan bahasan

---

<sup>19</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 138

secara deskriptif. Kemudian setelah data terkumpul akan dilakukan analisa dan klasifikasi terhadap data-data tersebut.

### E. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti telah banyak karya yang membahas tentang qira'at. Seperti karya Abdul Fattah, Isma'i'l Salbi, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj bihi fi al-Qira'at*, yang membahas tentang pembelaan terhadap qira'at, terutama pembelaannya dari komentar-komentar miring pemikir barat seperti Golziher dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Labi'b al-Sa'id dalam kitabnya juga melakukan pembahasan mengenai qira'at. Dalam kitab ini disebutkan bahwa qira'at tujuh yang dikualifikasikan oleh Ibn Mujahid merupakan qira'at mutawatir. Ketujuh imam qira'at tersebut adalah Nafi', Ibn Kasi'r al-Makki, Abu' Amr ibn al-'Ala' al-Basri, Ibn 'Amir al-Syami, 'Asim, Hamzah, dan al-Kisa'i. Sedangkan tiga selebihnya, yaitu Abu Ja'far ibn al-Qa'qa', Yazid al-Hadrami, dan Khalaf al-Bazzar termasuk dalam jajaran qira'at yang masyhur dan bukan yang mutawatir. Setiap imam di atas, baik yang tujuh ataupun yang tiga tersebut memiliki *riwayāt*,<sup>21</sup> *turuq*,<sup>22</sup> dan *aujah*<sup>23</sup> masing-masing.<sup>24</sup> Kedua qira'at ini, mutawatir dan masyhur bisa diterima oleh kalangan

<sup>20</sup> Abdul Fattah, Isma'i'l Salbi, *Rasm al-Mushaf wa al-Ihtijaj bihi fi al-Qira'at* (ttp: Maktabah Nahdah Misr bi al-Fajalah, tth), hlm. 17

<sup>21</sup> *Riwayāt* adalah bacaan yang disandarkan pada salah seorang perawi dari para qurra' yang tujuh, sepuluh, ataupun empat belas.

<sup>22</sup> Periwiyatan yang disandarkan pada *Akhiz* dari para perawi qurra' yang tujuh, sepuluh, ataupun empat belas.

<sup>23</sup> *Aujah* adalah bentuk jama' dari *wajh* yang berarti cara seorang qari' atau perawi dalam membaca suatu kalimat.

<sup>24</sup> Labi'b al-Sa'id, *al-Mushaf al-Murattal* (Kairo: Dar al-Ka'ib al-Arabi, tth), hlm. 169

umat Islam disebabkan dua alasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ṭabṛasī dalam tafsirnya. *Pertama*, para qurra<sup>7</sup> tersebut memiliki perhatian besar terhadap qira'at disertai dengan pengetahuan mereka tentang qira'at tersebut. *Kedua*, keberadaan qira'at mereka memiliki sanad, baik secara lafaz ataupun *simā<sup>7</sup>* (pendengaran), dalam setiap hurufnya mulai dari awal al-Qur'an sampai akhirnya.<sup>25</sup>

Abduh Zulfidar Akaha juga banyak membahas tentang qira'at dalam karyanya, *al-Qur'an dan Qira'at*. Dalam bukunya ia menyebutkan syarat-syarat diterimanya sebuah qira'at. Qira'at bisa diterima jika memenuhi tiga syarat. *Pertama*, kesesuaian dengan rasm mushaf. *Kedua*, kesesuaian dengan kaedah bahasa Arab. *Ketiga*, kesahihan sanad.<sup>26</sup> Abduh Zulfidar Akaha dalam buku ini meragukan Ibn al-Jazari<sup>7</sup> tentang kualifikasinya yang tidak menerapkan konsep *tawāṭur* dalam kesahihan sanad. Ia tidak memberikan ulasan panjang lebar mengenainya.<sup>27</sup> Baginya sebuah qira'at haruslah dinukil dengan sanad yang mutawatir. Ia mengutip pendapat jumhur ulama seperti al-Nuwairi<sup>7</sup>, Ibn al-Hajjib, Ibn Abd. Al-Barr, Ibn 'Atiyyah, Imam al-Nawāwī<sup>7</sup>, imam al-Zarkasyi<sup>7</sup>, al-Subki<sup>7</sup>, al-Isnawi<sup>7</sup>, al-Azra<sup>7</sup>i<sup>7</sup>, yang menyatakan bahwa qira'at harus mutawatir.<sup>28</sup> Selain

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *op. cit.*, hlm. 132-134

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

syarat tersebut Akaha juga membahas tentang *manhaj* yang ditempu para qurra' serta hukum qira'at tujuh, sepuluh, dan empat belas.<sup>29</sup>

Akaha juga mengungkapkan analisisnya terhadap makna *ahruf sab'ah*. Baginya *ahruf sab'ah* termasuk dalam persoalan mutasyabih. Pendapat ini dikutip dari Ibn Sa'dān, al-Nahwi, dan al-Suyūṭī.<sup>30</sup> Dalam bukunya tersebut ia menyebutkan delapan pendapat para ulama mengenai makna tujuh huruf. Ia tidak membahas hubungan qira'at dengan tujuh huruf yang dimaksud dalam hadis sebagai kemudahan. Namun demikian ia menyebutkan beberapa manfaat disebutkannya hadis tujuh huruf. Di antara manfaat tersebut adalah sebagai bukti dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dalam keadaannya yang mempunyai segi-segi yang banyak. Selain itu juga sebagai keringanan bagi umat dan kemudahan dalam membaca al-Qur'an, terutama orang Arab yang diajak berdialog dengan al-Qur'an. Mereka adalah kabilah-kabilah yang banyak dan setiap kabilah tersebut memiliki dialek, tekanan suara, serta cara penyampaian masing-masing. Tidak mudah bagi mereka mengucapkan dialek kabilah lain.<sup>31</sup>

Abd. al-Sabu' Syahin menyebutkan sikap Syi'ah terhadap masalah tujuh huruf ini dalam karyanya, *Tarikh al-Qur'an*. Bagi kalangan Syi'ah hadis tentang tujuh huruf ini merupakan hadis yang bertentangan. Sebagian dari pertentangan tersebut adalah bahwa sebagian riwayat menunjukkan jika Jibril membacakan al-Qur'an pada Nabi saw. dengan satu huruf. Kemudian Nabi saw. meminta

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 135-181

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 104

tambahan lebih dari satu hingga sampailah pada tujuh huruf. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses penambahan tersebut terjadi secara bertahap. Akan tetapi dalam sebagian riwayat lain penambahan tersebut terjadi sebaliknya, secara sekaligus. Pertentangan lainnya adalah penambahan tersebut terjadi dalam satu majlis. Nabi saw. meminta keringanan pada Jibril atas bimbingan malaikat Mika'il hingga Jibril pun menambahnya menjadi tujuh. Dalam riwayat lain juga menunjukkan bahwa Jibril melakukan aktifitas turun naik dalam proses penambahan tersebut. Hal inilah yang membuat kalangan Syi'ah meragukan matan hadis tersebut. Meskipun bagi ulama lain ia dinyatakan sebagai hadis sahih.<sup>32</sup>

Sabu' Syaḥiṅ juga memberikan analisa terhadap makna tujuh huruf yang dianggapnya lebih mendekati pada kebenaran. Baginya bilangan tujuh dalam hadis tersebut bukanlah bilangan dalam arti yang sebenarnya. Makna tujuh huruf tersebut meliputi perbedaan lahjat, perbedaan cara penyampaian yang muncul karena perbedaan lisan atau adanya perbedaan dalam pengajaran. Selain itu tujuh huruf tersebut juga mencakup perbedaan sebagian lafaz dan ketertiban kalimat.<sup>33</sup> Dalam buku ini meskipun pengarangnya secara tidak langsung menyebutkan hubungan antara tujuh huruf dengan qira'at, namun ia tidak mengungkapkan alasan kuat mengenai pemaknaan tujuh huruf tersebut.

Sedangkan mengenai sinonimitas, Muhammad Nu' al-Di' dalam karyanya, *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm Baina al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq*,

<sup>32</sup> Abd. Al-Sabu' Syaḥiṅ, *Tarikh al-Qur'ān* (tpp: Da' al-Qalam, 1966), hlm. 29-31

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 43

membahas seputar sinonimitas dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Ia menyebutkan dua golongan yang memiliki pandangan berbeda dalam hal sinonimitas.<sup>34</sup> Sebagian mereka ada yang menerima adanya sinonimitas dalam al-Qur'an. Sedang sebagian yang lain menolaknya. Bagi yang menerimanya beralasan dengan merujuk hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dalam sahihnya tentang pertentangan antara Umar dan Hisyam.<sup>35</sup> Bagi mereka hadis tujuh huruf mengisyaratkan adanya *tarāduf* dalam al-Qur'an. Al-Zarkasyī menjelaskan makna dari tujuh huruf tersebut yang menunjukkan tujuh wajah dari makna yang sama dengan lafaz yang berbeda.<sup>36</sup> Berbeda dengan ulama yang menolak adanya taraduf dalam al-Qur'an, mereka berkata, "tidak ada satu kata pun yang *mutarādif* dalam al-Qur'an kecuali pada setiap kata tersebut memiliki maksud yang bisa diketahui bagi orang yang jeli terhadap pemahaman bahasa serta rahasia bahasa Arab".<sup>37</sup> Mengenai dua golongan ini ia menganalisa bahwa penolakan terhadap adanya *tarāduf* secara penuh ataupun pengakuan penuh terhadap sinonimitas tersebut adalah suatu sikap yang berlebihan.<sup>38</sup> Padahal menurutnya, sinonimitas dalam al-Qur'an hanya terjadi dalam jumlah yang relatif sedikit.<sup>39</sup> Di akhir bahasannya ia membahas tentang lafaz-lafaz mutaradif dalam al-Qur'an, seperti kata ناص، فر، أبق، dan هرب

<sup>34</sup> Muh. Nu'r al-Di'n al-Munjid, *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm baina al-Nazariyyah wa al-Tatbiq* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'aṣir, 1997), hlm. 109-200

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 111

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 133

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 134

dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Dalam menjelaskan lafaz-lafaz tersebut ia seringkali mengutip pendapat Ibn Faṛīs, al-Farra', dan pakar bahas yang lain.

Imam al-Suyūṭī mengungkapkan rahasia sinonimitas ditinjau dari segi kefasihan suatu kalimat dalam kitabnya, *al-Muzhir fī Ulūm al-Lughah wa Anwa'ihā*. Di antaranya adalah keluasan dalam kefasihan serta gaya bahasa, baik dalam bentuk nazam ataupun prosa. Satu lafaz terkadang penggunaannya terasa indah dengan lafaz lain pada akhir *saja*,<sup>41</sup> *qāfiyah*, *tajnīs*,<sup>42</sup> *tarsi'*,<sup>43</sup> dan lain sebagainya dari berbagai bagian-bagian ilmu *badī'*.<sup>44</sup> Namun dalam kitab ini al-Suyūṭī hanya mengungkapkan perbedaan yang terjadi seputar perbedaan antara yang pro sinonimitas dan yang kontra terhadapnya dengan menukil berbagai pendapat ulama sebelumnya mengenai sinonimitas tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada studi atas kitab *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* karya Ibn al-Jazari, sebagai obyek penelitian, ditinjau dari segi dasar kualifikasi qira'at sepuluh. Demikian pula hubungan *sab'ah aḥruf* dengan perbedaan qira'at sepuluh yang dikualifikasikan Ibn al-Jazari dan konsep sinonimitas dalam al-Qur'an.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 136

<sup>41</sup> Menurut al-Sakakī *Saja'* adalah kesesuaian bentuk *fawāsiḥ* dalam kalam prosa dengan huruf yang sama. Untuk lebih jelasnya lihat *Funūn Balāgiyyah* karya Aḥmad Matḷub (ttp: Da' al-Buḥūs al-Ilmiyyah, 1975), hlm. 223

<sup>42</sup> *Tajnīs* -sebagian ahli balagh menamakannya dengan *al-Jinās*- adalah kalimat yang menyerupai kalimat lain dalam jenisnya, baik dalam syair ataupun kalam. Keserupaan jenis tersebut adalah keserupaan dalam susunan hurufnya. Untuk lebih jelasnya lihat dalam *Funūn Balāgiyyah*, *op. cit.*, hlm. 244

<sup>43</sup> Menurut Ibn al-Asīr, *Tarsi'* adalah setiap lafaz dari berbagai lafaz pada fasal pertama sama dengan setiap lafaz dari berbagai lafaz pada fasal kedua dalam wazan dan qafiyahnya. Untuk lebih detailnya lihat dalam *Funūn Balāgiyyah*, *op. cit.*, hlm. 250

<sup>44</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī ulūm al-Lughah wa Anwa'ihā* (ttp: Da' al-Fikr, tth), Juz. I, hlm. 114

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Pendahuluan adalah bab pertama. Pada bab ini akan dikemukakan tentang kegelisahan akademik yang merupakan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dilakukan eksplorasi penelitian dengan memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam perumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Upaya tersebut untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut didukung juga dengan adanya metode penelitian, sebagai upaya mendapatkan hasil yang lebih baik dan mempunyai nilai yang lebih. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan. Di dalamnya membahas berbagai pembahasan yang akan diungkap lebih jauh dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang qira'at. Bab ini terdiri dari Sub bahasan. Pembahasan ini dimulai dengan qira'at. Upaya ini dilakukan sebagai pengenalan untuk menuju bahasan selanjutnya. Setelah itu disusul dengan pembahasan sejarah qira'at. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan qira'at yang mengalami polemik dikalangan ulama. Bahasan ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan biografi dan sanad para imam sepuluh dengan tujuan supaya diketahui bagaimana kualitas para imam tersebut hingga dimasukkan dalam jajaran imam qira'at.

Bab ketiga membahas tentang Ibn al-Jazari dan kitab *al-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*. Bab ini terdiri dari dua sub bahasan. *Pertama*, biografi singkat Ibn Jazari. Bahasan ini meliputi ini setting historis kehidupan Ibn al-Jazari. Dengan begitu akan diketahui kapabilitasnya sebagai ulama ahli qira'at. Disusul pembahasan

selanjutnya, yaitu tentang Ibn al-Jazari dan perkembangan qira'at. Dengan pembahasan ini bisa diketahui sejauh mana konsentrasinya terhadap perkembangan qira'at hingga pantas disebut sebagai ulama ahli qira'at. Kemudian disusul dengan pandangan ulama tentangnya. Dalam bahasan ini dijelaskan bagaimana respon ulama lain tentang sosok Ibn al-Jazari dalam menempuh kariernya sebagai ulama yang fokus terhadap persoalan qira'at.

Kedua, membahas tentang kitab *al-Nasyr fī al-Qira'āt al-'Asyr*. Pembahasan ini meliputi latar belakang penyusunan kitab dan pengaruhnya terhadap perkembangan qira'at, dengan begitu bisa diketahui aspek historis penyusunannya. Disusul dengan pembahasan selanjutnya, yaitu isi dan sistematika kitab. Kemudian dilanjut dengan metode pembahasan kitab. Dengan pembahasan ini bisa diketahui bagaimana Ibn al-Jazari menyusun kitabnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan referensi yang menjadi rujukan dalam kitab tersebut. Dengan pemaparan ini bisa diketahui kualitas kitab yang menjadi referensinya.

Bab keempat membahas tentang dasar kualifikasi qira'at sepuluh. Bahasan ini meliputi dua sub bahasan. *Pertama*, dasar kualifikasi qira'at sepuluh menurut Ibn al-Jazari dalam kitabnya. Dengan bahasan ini bisa diketahui alasan memasukkan sepuluh imam dalam qira'at al-Qur'an. *Kedua*, pembahasan tentang hubungan perbedaan qira'at al-Qur'an yang dikualifikasikan Ibn al-Jazari dan konsep sinonimitas dengan *ahṛuf sab'ah* (tujuh huruf) dalam hadis. Dengan bahasan ini bisa diketahui bagaimana Ibn al-Jazari menghubungkan perbedaan

yang terjadi dalam qira'at dengan tujuh huruf yang terdapat dalam hadis serta kaitannya dengan sinonimitas dalam al-Qur'an.

Bab kelima adalah bab penutup. Dalam bab ini membahas berbagai macam kesimpulan dari hasil penelitian. Setelah itu disusul saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

Segala puji bagi Allah SWT yang maha memiliki kebenaran dan Maha mengetahui terhadap segala bentuk kesalahan. Berkat hidayah dan inayah Nyalah kajian kitab *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu berikut penulis sampaikan beberapa kesimpulan sebagai hasil dari kajian kitab ini.

#### A. Kesimpulan

Dari uraian panjang di atas bisa disimpulkan beberapa poin penting dalam kajian ini sebagai berikut:

- a. Dalam kualifikasi qira'at, Ibn al-Jazārī termasuk ulama yang *mutasāhil*, sebab beliau tidak menerapkan syarat mutawatir dalam kesahihan sanad yang menjadi syarat diterimanya qira'at. Tiga syarat penerimaan qira'at Ibn al-Jazārī tersebut sama dengan ulama yang lain, yaitu kesesuaian rasm, kaedah bahasa Arab, dan kesahihan sanad.
- b. *Sab'ah aḥruf* yang terdapat dalam hadis Nabi saw tersebut tidak menunjukkan makna bilangan dalam arti yang sebenarnya. *Sab'ah aḥruf* tersebut hanya untuk menunjukkan banyaknya bentuk kemudahan dalam pembacaan al-Qur'an.

- c. Tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an. *Aḥruf sab'ah* yang oleh sebagian ulama dijadikan dasar oleh sebagian ulama bukan berarti mengisyaratkan adanya sinonimitas, namun hadis tujuh huruf tersebut menunjukkan adanya lafaz *mutabāyin mutawāsil* (lafaz yang berbeda dengan karakteristik tertentu) dalam al-Qur'an.

## B. Saran-Saran

- a. Al-Zarkasyī mengatakan bahwa kemutawatiran qira'at al-Qur'an hanya sampai pada para imam qurra'nya masing-masing. Dalam hal ini ia mengakui sebagai bacaan mutawatir. Namun mengenai ketersambungannya pada Nabi saw. ia masih diragukan dan perlu dikaji ulang.
- b. Sebenarnya Ibn al-Jazarī belum seratus persen berhasil membuktikan kemutawatiran qira'at sepuluh. Apalagi dengan dasar kualifikasi yang ia terapkan tanpa mensyaratkan kemutawatiran dalam kesahihan sanadnya.

Hal inilah yang kiranya belum mendapat perhatian dari para pemikir-pemikir modern. Sebab mayoritas mereka hanya menyibukkan diri pada persoalan bagaimana cara membela qira'at dari komentar miring para orientalis, padahal keberadaan sanad qira'at itu sendiri masih dipertanyakan. *Wallāhu A'lam bi al-Ṣawāb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Akk, Khalid Abdurrahman Al. *Tarīkh Tausīq al-Nass al-Qur'ānī al-Karīm..* Damaskus. Dar al-Fikr. 1986
- Abdurrahman, 'Ā'isyah. *Tafsīr Bintusy Syāṭī'*, terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung. Mizan. 1996
- Akaha, Abduh Zulfidar. *Al-Qur'an dan Qira'at*. Jakarta. Pustaka al-Kausar. 1996
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta. FkBa. 2001
- Amin, Ahmad. *Ḍuḥa al-Islām..* Kairo. Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah. [tth]
- Anbārī, Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Abī Sa'id Al. *al-Inṣāf fī Masā'il al-Khilāf baina an-Nahwiyyayni: al-Baṣariyyīn wa al-Kufiyyīn*. Beirut. al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1993
- Anbārī, Abū Sa'id Al. *al-Inṣāf fī Masā'il al-Khilāf baina al-Nahwiyyayni: al-Baṣariyyīn wa al-Kufiyyīn*. Beirut: al-Maktabah al-Miṣriyyah, 1993.
- Anṣōrī, Aḥmad Makkī Al. *an-Nahwu al-Qur'ānī; Nasyatuhā wa Taṭawwuruhā wa Muqawwamaṭihā al-Asāsiyyah* [ttp] Dār as-Saqāfah al-Islāmiyyah. [tth]
- Arkoun, Muhammad. *Berbagai pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin. Jakarta. INIS. 1997
- Asqalānī, Syihāb al-Dīn Aḥmad ibn Alī ibn Ḥajar Al. *Tahzīb al-Tahzīb* [ttp] Dār al-Fikr. 1984
- Asfahānī Ibn Mahrān Al. *al-Mabsūṭ fī al-Qirā'at al-'Asyr*. Kairo. Dār al-Ṣahābah li al-Turās. 2003
- Askari, Abū Hilāl Al. *al-Furūq al-Lugawiyah*. Beirut. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, [tth].
- Asqalānī Ibn Ḥajar Al. *Fath al-Bārī* [ttp] Dār al-Fikr. [tth]
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustofa Ya'qub [ttp] Pustaka Firdaus. 2000

- Banna, Ahmad ibn Muhammad Al. *Ithāf Fuḍala' al-Basyar bi al-Qira'at al-Arba' Asyar*. Beirut. 'Alam al-Kutub. [tth]
- Darwāzah, Muh. Izzah *al-Qur'ān wa al-Mubasysyirūn* [ttp] al-Maktabah al-Islamiyah. 1972
- Edit. M. Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan; Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan. 2001
- Edit. M.Th. Houtsma, A.J. Wensick, dkk. *The First Enciclopeidia in Islam*. Leiden: E.J. Brill. 1995
- Ḥasan, Abū al-Qāsim Alī ibn Usīmān ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Al. *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi* [ttp] Dār al-Fikr. [tth]
- Hajar, Ahmad ibn. *Sejarah Baca Tulis; Sifat Ummi (tidak tahu baca tulis) pada Nabi Muhammad saw. Terj.* Halabi Hamdi. Yogyakarta. Pustaka Iqra'. 2001
- Ibyari, Ibrahim al. *Tarikh al-Qur'an*, terj. Jakarta. PT Grafindo Persada, 1993.
- Ismāil, Sya'bañ Muḥammad, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. Semarang: DIMAS. 1993
- Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Muḥhir fī Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā* [ttp] Dār al-Fikr [tth]
- Jalaluddin Rahmat, dkk. *Belajar Mudah Ulum al-Qur'an*. Jakarta. LENTERA. 2002
- Jazā'irī, Ṭaḥir ibn Ṣālih ibn Aḥmad al. *al-Tibyān*. Kairo. al-Manār. 1915
- Jazari, Ibn al. *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr* [ttp] Dār al-Fikr, [tth]
- Jazari, Ibn al. *Munjid al-Muqri'in*. Beirut. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah [tth]
- Jazari, Ibn al. *Taḥbīr al-Taisīr fī Qira'at al-Aimmah al-'Asyrah*, Beirut. Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1983
- Jazari, Ibn al. *Taqrīb an-Nasyr fī al-Qirā'āt al-'Asyr*. Kairo. Dār al-Hadīs. 1996
- Khālid Abdurrahman al-'Akk, *Tarīkh Tausīq al-Naṣ al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus. Dār al-Fikr. 1986
- Khātib, 'Ajjāj al, *Uṣūl al-Hadīs*. Beirut. Dār al-Fikr. 1989

- Khalaf, Abū Ṭāhir Ismā'il. *al-Urwān fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Beirut: Alām al-Kutub. 1986
- khalawaih, Ibn. *al-Hujjah fī al-Qirā'āt al-Sab'*. Beirut. Dār al-Syurūq. 1977
- Khaldun, Ibn. *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Thoha. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2000
- Latīf, Muh. Ḥamāsah Abd. Al. *Lughah al-Syi'r: Dirāsah fī al-Darūrah al-Syi'riyyah*. Kairo. Dār al-Syurūq. 1996
- Makram, Abdul Ali Sālim. *Qadāya Qur'āniyah fī al-Dau al-Dirāsāt al-Lugawiyah* [ttp] Muassasah al-Risālah, [tth]
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-Arab*. Kairo. Dār al-Ma'ārif [tth]
- Mubarak, Ahmad Ibn. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2001
- Muḥaisin, Muḥammad Sa'lim. *ar-Rā'id fī 'Ilm at-Tajwīd* [ttp] Muassasah Syabāb al-Jāmiqah. [tth]
- Muḥayyisin, Muḥammad Sālim. *Mu'jam Ḥuffād al-Qur'ān 'Ibr al-Tarīkh*. Beirut. Dar al- Jail. [tth]
- Muḥsin, Muḥammad Sālim. *Tarīkh al-Qur'ān al-Karīm*, [ttp] Muassasah Syubbān al-Jāmi'ah, [tth]
- Mujāhid, Ibn, *Kitāb al-Sab'ah* [ttp] Dār al-Ma'ārif bi Misr, [tth]
- Mukram, Abd. al-'Alī Mu'ālim. *al-Qur'ān al-Karīm wa Asāruhu fī al-Dirāsāt al-Nahwiyyah*. Kairo. Dār al-Ma'ārif bi Miṣr. [tth]
- Munawir, Ahmad. Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya. Pustaka Progresif. 1997
- Munjid, Muh. Nūr al-Dīn Al. *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm baina al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq*. Beirut. Dār al-Fikr al-Mu'āsir, 1997)
- Muslim. *Ṣaḥīh Muslim*. Kairo. Isa al-Halabi. [tth]
- Zibyān, Nasy'ah M. Ridā. *Ulūm al-Lughah al-'Arabiyah fī al-Ayāt al-Mu'jizah*. Beirut. Dār Ibn Ḥazm. 1997

- Qāḍī, Abd al-Fattāḥ Al. *al-Qirāat al-Syāzah wa Taufīḥuhā min Lughah al-Arab*. Beirut. Dār al-Kutub al-‘Arabi. 1981
- Qāsīmī, Muḥammad Jamāluddīn al. *Maḥāsīn al-Ta’wīl* [ttp] Isā al-Bābī al-Halabī. [tth]
- Qaṭṭān, Mannā' Khālīl Al. *Mabāhis fī Ulūm al-Qur’ān*, [ttp] Mansyūrāt al-‘Aṣr al-Ḥadīs. [tth]
- Qaṭṭān, Mannā' Khālīl Al. *Nuzūl al-Qur’ān ‘alā Sab’ah Aḥruf*. Kairo. Maktabah Wahbah. 1991
- Qurṭubī, Aḥmad Ibn Rusyd Al. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* [ttp] Dār al-Kutub [tth]
- Qamḥawī, Muḥammad al-Ṣādiq. *al-Bahs wa al-Istiqrā’ fī Tarājum al-Qurra’*. Kairo. Maktabah al-Kulliyyat al-Azharīyyah [tth]
- Sa’īd, Labīb al. *al-Muṣḥaf al-Murattal*. Kairo. Dār al-Kātib al-Arabī. [tth]
- Sabūnī, Muh. Alī al. *Rawāi’ al-Bayān*. Jakarta. Dinamika Berkah Utama [tth]
- Salbī, Abdul Fattāḥ Ismā’īl. *Rasm al-Muṣḥaf wa al-Iḥtijāj bihi fī al-Qirā’āt* [ttp] Maktabah Nahḍah Miṣr bi al-Fajālah. [tth]
- Salih, Subhi Al. *Membahas ilmu-ilmu al-Qur’an*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 1996
- Shihab, Quraisy dkk. *Sejarah Ulum al-Qur’an*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2000
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung. Tarsito. 1994
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al. *al-Itqān*. [ttp] Dār al-Fikr. [tth]
- Syāhīn, Abd. Al-Ṣabūr. *Tarīkh al-Qur’ān* [ttp] Dār al-Qalam. 1966
- Syahrur, Muh. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Qur’an Kontemporer*, terj. Syahiron Syamsyidin & Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta. elSAQ. 2004
- Syihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur’an*. Bandung. Mizan. 2002
- Syuhbah, Muhammad Abu. *al-Madkhal li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm* [ttp] Maktabah al-Sunnah [tth]

- Tabāri, Ibn Jarīr al. *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut. Dār al-Ma'ārif. 1978
- Tahhan, Mahmud. *Ulum al-Hadis, terj. Zainul Muttaqin*. Yogyakarta. Titian Ilahi Press. 1997
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Jakarta. PT Grafindo Persada. 2002
- Ya'qub, Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta. Pustaka Firdaus, 2000
- Žahabī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Usmān al. *Siyār A'lām al-Nubalā'*. Beirut. Mu'assasah al-Risālah. 1990
- Zamakhsyārī, Al. *al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta'wīl*. Teheran. Inthisyārāt Aftab. [tth]
- Zarkasyī, Al. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* [ttp] 'Isā al-Bābī al-Halabī. 1958.
- Zurqānī, Al. *Manāhil al-'Irfān*. [ttp] Dār al-Fikr. [tth]



## KURIKULUM VITAE

- Nama : Ahmad Daniyal Farius
- Tempat & Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Juli 19981
- Agama : Islam
- Nama Orang Tua
- a. Ayah : H. Imam Muhtadi
  - b. Ibu : Asma'iyah
- Pekerjaan Orang Tua
- a. Ayah : Wiraswasta
  - b. Ibu : Wiraswasta
- Agama Orang Tua : Islam
- Alamat Asal : Dsn. Krajan Ds. Benelanlor RT. 002 RW. 003  
Kabat Banyuwangi Jawa Timur
- Alamat Yogyakarta : Ambarukmo Blok. V No. 107 Yogyakarta
- Pendidikan :
- a. SDN. Benelanlor Kabat Banyuwangi, lulus tahun 1993
  - b. MTs. Maulana Ishak Benelanlor Kabat Banyuwangi, lulus tahun 1996
  - c. Pondok Pesantren Modern al-Kautsar Muncar Banyuwangi, lulus tahun 2000
  - d. Masuk UIN Sunan Kalijaga tahun 2000

